

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT (Community Based Tourism) DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA DI PANTAI PELANGI DESA MATANG RAYEUK KECAMATAN IDI TIMUR KABUPATEN ACEH TIMUR

Nasywa Natasya Sasqia Putri¹, Yenty Astarie Dewi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Korespondensi penulis: nasywanatasya52@gmail.com

Abstract.. Indonesia is one of the countries with diverse tourism potential, one of which is located in Aceh Province, precisely at Pelangi Beach, Matang Rayeuk Village, East Aceh Regency. Pelangi Beach is managed using Sharia principles and the local community is fully involved in its management. This study aims to determine the strategy of tourism management through community participation (Community Based Tourism) in increasing tourist visits to Pelangi Beach, Matang Rayeuk Village, Idi Timur District, East Aceh Regency. This study uses a qualitative research method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that community participation in tourism management can increase tourist visits to Pelangi Beach, Matang Rayeuk Village. Effective tourism management strategies through community participation include making Matang Rayeuk a tourist village, increasing productivity through community empowerment, making Matang Rayeuk a destination for ecotourism, and collaboration with stakeholders. This study also identifies several obstacles faced in tourism management, including limited budget, community understanding of tourism, inadequate waste and toilet management, and insufficient facilities/infrastructure.

Keyword: Tourism, Community Based Tourism, Community Participation.

Abstrak. Indonesia memiliki beragam potensi wisata, salah satunya terletak di Provinsi Aceh, tepatnya di Pantai Pelangi yang berada di Desa Matang Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Pantai ini dikelola berdasarkan prinsip syariah, dengan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi pengelolaan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat (Community Based Tourism) dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Pelangi, Desa Matang Rayeuk, Kecamatan Idi Timur, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan pariwisata berdampak positif terhadap peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Pelangi. Strategi yang diterapkan meliputi pengembangan Desa Matang Rayeuk sebagai desa wisata, peningkatan produktivitas melalui pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa sebagai destinasi ekowisata, serta kerja sama dengan para pemangku kepentingan. Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan dalam proses pengelolaan, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pariwisata, pengelolaan sampah dan fasilitas toilet yang belum optimal, serta infrastruktur yang masih belum memadai.

Kata Kunci : Pariwisata, Community Based Tourism, Partisipasi Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara berkembang yang kaya akan potensi pariwisata, mulai dari keindahan alam, buatan, hingga kekayaan budaya. Potensi wisata yang melimpah ini memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama jika dikelola secara maksimal oleh masyarakat lokal. Pemanfaatan sumber daya pariwisata yang baik tidak hanya mampu menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan kekayaan wisata yang mempesona adalah Aceh. Wilayah ini dikenal dengan garis pantainya yang panjang dan menawan, menjadikannya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan. Keindahan alam pesisir yang dimiliki Aceh memberikan nilai tambah dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal. Selain itu, kawasan industri pariwisata juga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen strategis dalam membangun ekonomi daerah. Melalui pengelolaan yang terarah dan partisipasi aktif masyarakat, potensi wisata di daerah ini bisa dioptimalkan untuk mendorong pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata di Aceh memiliki prospek yang cerah sebagai pendorong kemajuan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Menurut Baharuddin dalam buku Suryani A. I, pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang sering dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan tujuan bukan untuk menetap, melainkan untuk menikmati perjalanan seperti kegiatan rekreasi atau liburan. Pengembangan dan pengelolaan sektor pariwisata dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan pendapatan daerah dan negara, serta menjadi sumber penerimaan devisa bagi negara.

Di Indonesia, pelaksanaan pengelolaan pariwisata mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pasal 6. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan harus didasarkan pada asas-asas yang diatur dalam pasal 2, dan diwujudkan melalui perencanaan pembangunan pariwisata. Proses ini harus mempertimbangkan keberagaman, keunikan, serta kekhasan budaya dan alam, serta memperhatikan kebutuhan manusia dalam menikmati kegiatan pariwisata.

Selain Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pemerintah juga menetapkan regulasi terkait pariwisata berbasis syariah. Hal ini tercermin dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI) Nomor 108 Tahun 2016 yang berisi pedoman mengenai penyelenggaraan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Pemanfaatan pantai untuk dijadikan destinasi wisata salah satunya adalah Pantai Pelangi yang terletak di desa Matang Rayeuk. Pantai di desa Matang Rayeuk ini dinamakan dengan nama “pelangi” karena diambil dari keindahan alamnya yang menawarkan pemandangan memukau, terutama saat matahari terbit. Meskipun tidak selalu menampilkan warna-warna pelangi secara literal, namun perpaduan warna langit, pasir, dan ombak menciptakan suasana yang sangat indah dan romantis. Selain menyajikan pemandangan yang indah pantai ini juga menawarkan beberapa atraksi yang dapat di coba langsung oleh para wisatawan seperti berenang, banana boat, bermain ATV, dan lainnya. Konsep pengelolaan yang diterapkan di Pantai Pelangi ini adalah konsep Pariwisata Syariah.

Tabel 1. Data Pengunjung Pantai Pelangi

Tahun	Jumlah Kunjungan	Persentase %	Kenaikan / Penurunan
2019	34.461	44,56%	Meningkat
2020	10.399	13,45%	Menurun
2021	-	-	-
2022	2.632	3,40%	Menurun
2023	29.848	38,59%	Meningkat

Sumber : Pengurus Pantai Pelangi

Dari data pada tabel di atas, terlihat bahwa sektor pariwisata di Pantai Pelangi, Desa Matang Rayeuk, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, salah satunya adalah terciptanya peluang kerja baru di luar sektor perikanan. Namun demikian, upaya pengembangan pariwisata masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang menjadi tantangan dalam mendorong peningkatan sektor pariwisata tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai pelangi merupakan elemen kunci dalam memastikan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, termasuk di wisata Pantai Pelangi. Dengan melibatkan masyarakat secara

aktif, pengelolaan destinasi wisata akan lebih efektif, memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat, dan memastikan kelestarian lingkungan. Ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan kualitas pengelolaan wisata di Pantai Pelangi seperti melakukan perawatan dan pemeliharaan fasilitas wisata, promosi wisata melalui media sosial, **pengembangan ekonomi lokal**.

Model wisata syariah pada Pantai ini juga masih melekat seperti dapat dilihatnya beberapa para penjaga yang selalu berjaga-jaga apabila ada hal-hal yang diluar batas wajar, jam operasional Pantai ini hanya sampai jam 17.30, pantai tutup setiap hari Jumat, Pantai ditutup pada lebaran hari pertama, serta tidak adanya pelayanan selama ada warga yang mengalami kemalangan seperti meninggal dunia.

Melihat penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti strategi pengelolaan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian: “Strategi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat (Community Based Tourism) dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata di Pantai Pelangi, Desa Matang Rayeuk, Kecamatan Idi Timur, Kabupaten Aceh Timur.”

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, serta berbagai dokumen resmi lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang tepat dalam pengelolaan Pantai Pelangi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Metode deskriptif fokus pada penggambaran kondisi atau kejadian yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam studi ini, data diperoleh melalui wawancara langsung antara penulis dengan pengelola wisata di Pantai Pelangi, Desa Matang Rayeuk, Kecamatan Idi Timur, Kabupaten Aceh Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Pelangi dibuka untuk umum tujuannya untuk menjadi destinasi wisata yang dapat mendatangkan manfaat baik bagi masyarakat maupun wisatawan, namun dalam mengelolanya dibutuhkan penetapan strategi yang tepat dan ada kendala yang harus di atasi juga.

1. Strategi Pengelolaan Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata di Pantai Pelangi

a. Menjadikan Matang Rayeuk Sebagai Desa Wisata

Dalam menjadikan Matang Rayeuk sebagai Desa Wisata ada beberapa indikator dasar yang dapat dijadikan acuan yaitu jumlah kunjungan, Industri pariwisata yang berkembang, kesiapan *skill* dan SDM, diversifikasi produk dan aktivitas wisata, serta amenitas pariwisata.

Melihat dari acuan indikator dalam menjadikan desa sebagai desa wisata diketahui jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Pelangi selalu mengalami kenaikan dan penurunan, memiliki pembaharuan, masyarakat yang ada di Pantai Pelangi khususnya di desa Matang Rayeuk sudah memiliki kesiapan *skill* dan SDM di Pantai Pelangi juga sudah mulai terbentuk walaupun belum maksimal, pantai pelangi belum memiliki diversifikasi produk / ciri khas produk yang bisa diperjual belikan akan tetapi sudah memiliki aktivitas wisata yang dapat ditawarkan seperti wahana ATV dan *banana boat*, serta amenitas pariwisata yang belum lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pantai Pelangi jika disinkronkan dengan teori menjadikan desa sebagai desa wisata dapat disimpulkan bahwa Desa Matang rayeuk sudah siap untuk menjadi desa wisata, walupun belum memiliki diversifikasi produk.

b. Meningkatkan Produktivitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Cook, pemberdayaan masyarakat adalah konsep yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan atau mengembangkan

masyarakat menuju kondisi yang lebih positif. Sementara itu, UNICEF menetapkan lima indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat, yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Upaya pemberdayaan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung agar potensi masyarakat dapat berkembang (*enabling*), memperkuat kemampuan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya (*empowering*), serta melindungi kepentingan masyarakat melalui pengembangan sistem perlindungan bagi mereka sebagai subjek pembangunan (*protecting*).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian jika di sinkronkan dengan teori pada pemberdayaan masyarakat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Matang Rayeuk belum maksimal, pelatihan-pelatihan yang diberikan juga harus beserta praktik tidak hanya mengandalkan teori dan pelaksanaannya harus dipantau terus menerus.

c. Menjadikan Desa Matang Rayeuk Sebagai Tujuan Ekowisata

Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang menitikberatkan pada pengalaman belajar sekaligus penghormatan terhadap lingkungan alam beserta unsur-unsurnya dalam konteks budaya yang terkait. Ekowisata memiliki kelebihan, terutama jika dijalankan dengan baik, yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya serta memperkuat sumber daya alam dan budaya sebagai modal utama.

Strategi menjadikan desa Matang Rayeuk sebagai tujuan ekowisata dapat terealisasi apabila kegiatan yang berhubungan dengan ekowisata rutin dilakukan dan pastinya dengan pemeliharaan yang rutin, karena pohon *mangrove* mudah rusak apabila tidak ditanam dengan baik dan benar.

Kegiatan ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Matang Rayeuk seperti penanaman *Mangrove* / bakau di pesisir pantai dan penanaman pohon cemara laut, hal ini termasuk kedalam usaha melestarikan lingkungan karena selain mencegah abrasi pantai manfaat

lain dari penanaman *mangrove* dan cemara laut juga sebagai perlindungan bagi biota-biota.

d. Bekerjasama Dengan Berbagai Kepentingan

Jika diartikan kedalam dunia pariwisata kolaborasi bersama *stakeholder* disebut dengan *penta helix*. *Penta helix* yaitu kolaborasi yang menggabungkan kelima *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata, yaitu akademisi, industri/bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Tujuan dari adanya kolaborasi ini untuk menciptakan inovasi yang berkelanjutan, meningkatkan efektivitas, dan pastinya mempermudah pengelolaan.

Melakukan kolaborasi bersama para *stakeholder* pariwisata merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan pengelolaan Pantai Pelangi, kolaborasi yang dilakukan dapat mendatangkan manfaat diantara kedua belah pihak kalau dari akademis manfaatnya dapat meningkatkan relevansi penelitian, bagi industri / bisnis manfaat yang dirasakan meningkatnya reputasi, bagi komunitas, bagi pemerintah manfaat yang dirasakan meningkatnya efektivitas kebijakan, dan manfaat yang dirasakan media meningkatnya akses informasi.

2. Tantangan yang Dihadapi Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Wisatawan

a. Keterbatasan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat Desa Matang Rayeuk dalam meningkatkan kunjungan wisata adalah keterbatasan anggaran. Anggaran yang terbatas membuat masyarakat desa harus membuat skala prioritas dalam menggunakan anggaran yang dimiliki.

Dalam mengelola pantai sebagai destinasi wisata, masyarakat desa Matang Rayeuk mengandalkan dana sendiri yang berasal dari hasil pengelolaan pariwisata yang dikelola oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

Berlandaskan dari permasalahan ini hendaknya masyarakat dan pengelola mencari sumber pendanaan lain untuk mendapatkan tambahan

anggaran, seperti membuat souvenir, atau produk / jasa yang dapat membuat wisatawan tertarik mencobanya. Selain itu, membuat skala prioritas dan bekerjasama dengan para *stakeholder* dapat menjadi sebuah acuan dalam mengurangi keterbatasan anggaran.

b. Pemahaman Masyarakat Tentang Pariwisata

Dalam meningkatkan kunjungan wisata, masyarakat menghadapi kendala yang signifikan, yaitu kurangnya pemahaman tentang pariwisata. Pemahaman yang kurang tentang konsep dan cara pengelolaan pariwisata dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk pariwisata yang berkualitas dan meningkatkan kepuasan wisatawan.

Bersumber dari wawancara yang dipaparkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memahami konsep pariwisata dan cara pengelolaannya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang masyarakat yang berbeda-beda dan kurangnya pengalaman dalam mengelola pariwisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman pariwisata dan kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata.

Dalam konteks ini, pelatihan dan pendidikan tentang pariwisata dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pariwisata. Pelatihan dan pendidikan dapat membantu masyarakat memahami konsep dan cara pengelolaan pariwisata, sehingga mereka dapat mengembangkan produk pariwisata yang berkualitas dan meningkatkan kepuasan wisatawan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman pariwisata menjadi kendala bagi masyarakat dalam meningkatkan kunjungan wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman pariwisata dan kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata melalui pelatihan dan pendidikan.

c. Pengelolaan Sampah dan Toilet Yang Belum Tepat

Pengelolaan sampah dan toilet yang belum tepat dapat mempengaruhi citra destinasi wisata dan mengurangi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan toilet, seperti membangun fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dan meningkatkan kebersihan toilet.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Surya tentang solusi yang diberikan pada hasil penelitian yaitu kebersihan merupakan tanggung jawab setiap pelaku usaha. Selain itu, kebersihan Pantai Pelangi bukan hanya menjadi tanggung jawab pengelola atau pelaku usaha saja, tetapi kebersihan juga merupakan tanggung jawab setiap pengunjung. Setiap individu yang mengunjungi Pantai Pelangi memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.

Salah satu cara yang bisa diterapkan wisatawan ketika berkunjung adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas, dan tidak meninggalkan jejak negatif, pengunjung dapat membantu menjaga kebersihan dan keindahan destinasi wisata. Selain itu, pengunjung juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya kebersihan dan pengelolaan lingkungan yang baik.

d. Fasilitas / Infrastruktur yang Belum Memadai

Fasilitas dan infrastruktur yang belum memadai merupakan salah satu kendala dalam pengelolaan Pantai Pelangi, hal ini dapat menjadi hambatan utama dalam pengembangan Pantai Pelangi. Kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet bersih, akses jalan yang baik dan dapat membuat wisatawan merasa tidak nyaman dan tidak puas.

Menurut Pasal 1 Ayat 3 UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa “Pariwisata adalah salah satu ragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.”

Berdasarkan kutipan UU diatas diketahui penyediaan infrastruktur seperti kemudahan aksesibilitas merupakan tanggung jawab dari

pemerintah. Namun faktanya jembatan yang kurang lebih sudah rusak dua tahun namun belum ada perbaikan. Jembatan tersebut bukan hanya mempermudah wisatawan mengunjungi Pantai Pelangi, tetapi juga merupakan akses tercepat masyarakat desa Matang Rayeuk bila ingin ke pusat kota.

3. Strategi Pengelolaan Berdasarkan Hasil Analisis SWOT

Berikut ini adalah rincian mengenai kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang ada di Pantai Pelangi ini :

Tabel 2. SWOT

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
- Produk/jasa yang ditawarkan ramah di kantong - Menerapkan prinsip wisata syariah - Keamanan dan kenyamanan terjaga - Lokasi yang strategis - Memiliki wahana yang tidak dimiliki oleh pantai lain - Cocok untuk segala suasana - Surat izin usaha yang diakui	- Promosi wisata yang kurang efektif - Belum memiliki ciri khas produk / jasa - Infrastruktur / fasilitas yang perlu di tambah dan direnovasi - Kurangnya pelayanan & pelatihan bagi masyarakat dalam membantu pengelolaan pariwisata - Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata - Keterbatasan anggaran - Keterbatasan SDM yang mumpuni
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
- Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal - Memiliki potensi menjadi desa wisata - Dapat menjadi contoh kepada desa lain bahwa pariwisata bisa dikelola dengan baik dan dapat dikelola juga dengan prinsip syariah - Menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang lingkungan dan alam - Menciptakan produk/jasa spesifik yang dapat dipasarkan untuk menambah pendapatan masyarakat - Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal	- Munculnya pesaing-pesaing yang meniru konsep dari Pantai Pelangi dan - Perubahan iklim yang mempengaruhi iklim pantai - Kebijakan / dukungan pemerintah setempat yang dapat mempengaruhi perkembangan wisata - Ketidakstabilan ekonomi karena pariwisata bersifat musiman - Abrasi pantai yang dapat menyebabkan sekeliling pantai menjadi rusak - Adanya pungli dari desa lain

- Menambah pekerjaan bagi pemuda- - Anak kecil yang kurang pengawasan pemudi
- Menjadikan pantai pelangi khususnya - Perubahan kebijakan yang dapat Matang Rayeuk sebagai ekowisata mempengaruhi pariwisata

Tabel 3. Internal Factor Evaluation

Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
1. Produk/jasa yang ditawarkan ramah di kantong	0.10	4	0.24
2. Menerapkan prinsip wisata syariah	0.09	4	0.36
3. Keamanan dan kenyamanan terjaga	0.08	4	0.24
4. Lokasi yang strategis	0.09	4	0.27
5. Memiliki wahana yang tidak dimiliki oleh pantai lain	0.05	4	0.15
6. Cocok di segala suasana	0.06	4	0.18
7. Surat izin usaha yang diakui	0.09	4	0.27
8. Meminimalisir pengangguran	0.07	4	0.28
Jumlah	0.63		2.15
Kelemahan	Bobot	Rating	Nilai
1. Promosi wisata yang kurang efektif	0.06	2	0.15
2. Belum memiliki ciri khas produk / jasa	0.04	2	0.12
3. Infrastruktur / fasilitas yang perlu di tambah dan direnovasi	0.04	2	0.08
4. Kurangnya pelayanan & pelatihan bagi masyarakat dalam membantu pengelolaan pariwisata	0.05	2	0.1
5. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata	0.04	2	0.18
6. Keterbatasan anggaran	0.03	3	0.09
7. Keterbatasan SDM yang mumpuni	0.04	3	0.12
8. Kurang adanya kerjasama dengan organisasi lain	0.05	3	0.13
Jumlah	0.37		1.02
Total	1		3.17

Berdasarkan analisis matrik IFE pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai bobot kekuatan adalah 2.15 dan kelemahan 1.02 maka hasil dari $2.15 + 1.02 = 3.17$, hal ini membuktikan bahwa Pantai Pelangi cukup unggul dalam mengatasi kelemahan.

Tabel 4. Eksternal Factor Evaluation

Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1. Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal	0.08	4	0.32
2. Memiliki potensi menjadi desa wisata	0.09	4	0.27
3. Dapat menjadi contoh kepada desa lain bahwa pariwisata bisa dikelola dengan baik dan dapat dikelola juga dengan prinsip syariah	0.05	4	0.15
4. Menjalinkan kerjasama dengan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang lingkungan dan alam	0.05	4	0.15
5. Menciptakan produk/jasa spesifik yang dapat dipasarkan untuk menambah pendapatan masyarakat	0.03	4	0.12
	0.04	3	0.12
6. Meningkatkan kesadaran masyarakat lokal	0.04	3	0.12
7. Menambah pekerjaan bagi pemuda-pemudi	0.08	4	0.32
8. Menjadikan pantai pelangi khususnya Matang Rayeuk sebagai ekowisata			
Jumlah	0.46		1.57
Ancaman	Bobot	Rating	Nilai
1. Munculnya pesaing-pesaing yang meniru konsep dari Pantai Pelangi dan	0.09	3	0.27
2. Perubahan iklim yang mempengaruhi iklim pantai	0.07	3	0.21
3. Kebijakan / dukungan pemerintah setempat yang dapat	0.05	2	0.01

mempengaruhi perkembangan wisata			
4. Ketidakstabilan ekonomi karena pariwisata bersifat musiman	0.06	3	0.18
5. Abrasi pantai yang dapat menyebabkan sekeliling pantai menjadi rusak	0.08	2	0.16
6. Adanya pungli dari desa lain	0.09	2	0.18
7. Anak kecil yang kurang pengawasan	0.06	2	0.12
8. Perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi pariwisata	0.04	2	0.12
Jumlah	0.54		1,34
Total	1		2.91

Berdasarkan analisis matrik EFE pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai bobot peluang adalah 1.57 dan ancaman 1.34 maka hasil dari $1.57 + 1.34 = 2.91$, hal ini membuktikan bahwa Pantai Pelangi cukup unggul dalam mengatasi ancaman

Tabel 5. Matriks SWOT

SO	WO
- Mengembangkan promosi wisata yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Pantai Pelangi dan meningkatkan kunjungan wisata	- Mengembangkan website dan media sosial untuk promosi wisata, mengembangkan produk/jasa yang unik dan spesifik untuk meningkatkan daya saing
- Mengembangkan ciri khas produk/jasa yang unik untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan produk/jasa spesifik yang dapat dipasarkan	- Mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan
- Meningkatkan infrastruktur dan fasilitas untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan serta meningkatkan potensi menjadi desa wisata	- Mengembangkan pelatihan dan pelayanan bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata
- Mengembangkan pelatihan dan pelayanan bagi masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal	- Mengembangkan pelatihan dan pelayanan bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata
- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata melalui	- Mengembangkan kerjasama dengan organisasi-organisasi yang bergerak di

kerjasama dengan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang lingkungan dan alam dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.	bidang lingkungan dan alam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
ST	WT
- Mengembangkan branding yang unik dan berbeda dari pesaing-pesaing - Mengembangkan sistem pengelolaan keamanan dan kenyamanan yang efektif - Mengembangkan kerja sama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan dukungan dan kebijakan yang mendukung perkembangan wisata - Mengembangkan strategi pengelolaan risiko untuk menghadapi ketidakstabilan ekonomi karena pariwisata bersifat musiman - Mengembangkan program pelestarian lingkungan untuk menghadapi abrasi pantai dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.	- Mengembangkan strategi promosi wisata yang efektif melalui media sosial dan <i>online marketing</i> - Mengembangkan produk/jasa yang unik dan spesifik untuk meningkatkan daya saing - Mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan - Mengembangkan pelatihan dan pelayanan bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata - Mengembangkan program pelestarian lingkungan untuk menghadapi abrasi pantai dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan

Tabel 6. Tabel Bobot Skor

Internal	S		W	
Eksternal				
	S + O		W + O	
O	1.15 + 1,57 = 3.72		1.02 + 1,57 = 2,59	
	S + T		W + T	
T	1.15	+ 1.34 = 3,49	1.02 + 1,34 = 2.36	

Dari total skor pada tabel di atas diketahui bahwa $S-O = 3,72$ artinya S-O lebih kuat dibandingkan dengan yang lain, hal ini membuktikan bahwa pengelolaan Pantai Pelangi termasuk siap dalam mengatasi segala kelemahan dan ancaman baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai strategi pengelolaan pariwisata yang diterapkan Desa Matang Rayeuk dalam mengembangkan Pantai Pelangi berfokus pada penguatan peran masyarakat sebagai aktor utama pembangunan wisata. Upaya ini terlihat melalui peningkatan kunjungan dengan mendorong penetapan Matang Rayeuk sebagai desa wisata, penguatan produktivitas warga melalui program pemberdayaan, serta penerapan konsep ekowisata sebagai daya tarik yang berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai stakeholder menjadi strategi penting untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga implementasi di lapangan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak hanya bertumpu pada potensi alam, tetapi juga pada sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan mitra pendukung lainnya.

Namun demikian, masyarakat Desa Matang Rayeuk masih menghadapi sejumlah hambatan dalam meningkatkan kunjungan wisata ke Pantai Pelangi. Keterbatasan anggaran mengakibatkan berbagai program pengembangan berjalan lambat, ditambah dengan minimnya pemahaman sebagian masyarakat tentang potensi dan prinsip dasar pariwisata. Pengelolaan sampah dan fasilitas toilet yang belum optimal juga menjadi faktor penghambat kualitas layanan wisata. Infrastruktur yang belum memadai semakin memperkuat urgensi perbaikan strategis. Berdasarkan analisis SWOT dengan nilai tertinggi pada aspek S-O, strategi prioritas yang dapat diterapkan meliputi penguatan promosi wisata, pengembangan produk dan jasa khas desa, peningkatan infrastruktur pendukung, serta penyediaan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapan mereka sebagai pelaku wisata. Penguatan partisipasi melalui kerja sama dengan organisasi lingkungan juga dipandang relevan untuk memastikan pengelolaan Pantai Pelangi berjalan secara berkelanjutan dan memberi dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

5. DAFTAR REFERENSI

- Agnes, W., dkk. (2021). *Pedoman desa wisata* (Edisi II). Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Endah, S. N. (2019). Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata UNAIR*, 20(3).
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa DSN MUI No. 108 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Eddyono, F. (2019). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asmin, F. (2017). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana*. Padang.
- Hermantoro, H. (2011). *Creative-based tourism: Dari wisata rekreatif menuju wisata kreatif*. Galangpress.
- Soehartono, I. (2008). *Metode penelitian sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Isdarmanto. (2016). *Dasar-dasar kepariwisataan dan pengelolaan destinasi wisata*. Gerbang Medika Aksara & Stipram.
- Moleong, L. J. (1997). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saragih, M. G., dkk. (2022). *Manajemen pariwisata*. CV Tungga Esti.
- Mimbar, L. (2015). Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPPD) dalam penanggulangan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Transformasi P2M*, 11(1), 5.
- Suanri, P. (2003). *Community based tourism handbook Thailand*. REST Project.
- Santos, Q. L. J., Galarrage, M. J. F., & Ulloa, A. X. L. (2016). Analysis of community based tourism in Yunguilla Community, Pichincha Province, Ecuador. *Journal of Business and Economics*, 7(6). Retrieved from <http://www.academicstar.us/UploadFile/Picture/2017-5/20175821125803.pdf>
- Suryani, A. I. (2017). Strategi pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian Terapan Ilmu Geografi dan Pendidikan Geografi*, 3(1). <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Pantiyasa, W. (2011). *Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar*.